

PENDIDIKAN ISLAM, GLOBALISASI TEKNOLOGI INFORMASI, DAN MORALITAS BANGSA

(Eksistensi Pendidikan Islam di Era Globalisasi Teknologi Informasi)

*Zaenal Mustakim**

Abstract: The constant development of information technology (Science and Technology) is something that can not be avoided. The logical consequence of the development of these technologies is the ease of access to all information that makes the young generation fall asleep with the negative impact. National morality is one of the problems caused by the development technology that increase out of control. Therefore, to anticipate such problems, it needs well systematic efforts and full wisdom. Such efforts can be initiated from Islamic education. In implementing education, it should be designed as maximum as possible so that offers applicable steps.

Kata Kunci : Teknologi Informasi (IPTEK), Moralitas Bangsa, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan segalanya akan tetapi segalanya tanpa pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan benar. Demikianlah pernyataan yang sering kita dengar dalam dunia pendidikan. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya peran pendidikan dalam segala aspek kehidupan. Sehingga pendidikan pasti dibutuhkan di setiap lini kehidupan. Terlihat dari peranannya dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kemampuan memadai guna menyelesaikan persoalan kehidupan yang ada dan sedang berkembang. Di samping itu, untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi hanya ada satu jalan pemecahan yang harus ditempuh, yakni melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan

*. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail: zaenal.pkl@gmail.com

dan latihanlah yang akan meningkatkan kemauan, kemampuan dan kesempatan bagi seorang untuk berperan dalam kehidupannya, secara individu maupun bermasyarakat (Hasan, 2003: 68).

Di sisi lain dinyatakan bahwa dalam kehidupan suatu Negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini diakui bahwa 'keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbarui sektor pendidikan' (Bastian, 2002: 24). Artinya keberhasilan tersebut akan menentukan keberhasilan bangsa ini dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan (globalisasi) (Bakar dan Surohim, 2005: 1).

Menilik pendidikan Islam pada masa sekarang kehidupan yang penuh dengan persaingan, perkembangan informasi dan teknologi serta dalam pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat maka harus dapat memberikan kontribusi aktif dalam menciptakan generasi yang siap untuk menghadapinya. Selain memberikan keahlian secara intelektual, dalam hal ini juga harus mampu mentransformasikan keahlian secara moral spiritual. Dengan begitu akan terbentuk generasi Islam yang mampu bersaing di ranah global dengan segala konsekuensinya dan sekaligus memiliki moralitas bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa. Cerdas secara intelektual dan cerdas secara moral spiritual.

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Kata pendidikan, menurut Zakiyah Darajat, sinonim dengan kata *tarbiyah* (dalam bahasa Arab). Pendidikan Islam yang merupakan terjemahan dari *tarbiyah al-islamiyah*, dipahami sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar) (Daradjat, 1992: 25). Sedangkan menurut Naquib al-Attas, pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian muslim (al-Attas, 1979: ix)

Yusuf Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai maupun perang,

dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Qardhawi, 1980: 39).

Pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan ke dalam dua tingkatan, yaitu pendidikan dasar-menengah Islam, dan pendidikan tinggi Islam. Kemudian, pendidikan dasar-menengah Islam di Indonesia dapat dibedakan lagi ke dalam tiga jenis, yaitu pesantren, sekolah, dan madrasah. Masing-masing dari ketiganya memiliki keunggulan, disamping kelemahannya. Pada umumnya pesantren unggul di bidang ilmu-ilmu agama, tetapi lemah di bidang ilmu-ilmu umum. Sebaliknya, sekolah lemah di bidang ilmu-ilmu agama tetapi unggul di bidang ilmu-ilmu umum. Madrasah didirikan untuk menampung keunggulan pesantren dan sekolah, disamping untuk menghilangkan kelemahan dari keduanya. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan sebaliknya, kecuali beberapa madrasah seperti Madrasah Aliyah Insan Cendekia Serpong, Madrasah Pembangunan Jakarta, Madrasah Terpadu (MIN, MTsN, dan MAN) Malang, dan sebagainya (Sutrisno, 2006: 203).

Lebih dari itu, realitas menunjukkan bahwa ketiga jenis lembaga pendidikan dasar-menengah tersebut, masing-masing mengidap penyakit sangat kronis. Misalnya, pesantren diterpa stigma eksklusif, literal, radikal, fundamental, teroris, dan sebagainya. Pendidikan Agama Islam di sekolah selalu kebanjiran kritik bahwa model Pendidikan Agama Islam terlalu normatif, kognitif oriented, dan sebagainya. Madrasah lebih parah lagi, lembaga yang tidak diperhitungkan, kualitasnya sangat memprihatinkan. Bagaimana bisa berkualitas tinggi, sedangkan 70% gurunya *mismatch* (guru mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, misalnya lulusan Pendidikan Agama Islam mengajar bahasa Inggris, lulusan Syariah mengajar Matematika, dan sebagainya).

Di sisi lain, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia menurut Zamroni masih merupakan impian belaka. Pendidikan Islam dalam realitas, baru merupakan: (a) pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga Islam, (b) pendidikan agama Islam yang disampaikan di perguruan tinggi, dan (3) perguruan tinggi yang bertujuan menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu agama Islam. Perguruan tinggi Islam jumlahnya sangat banyak, tetapi dalam peta perguruan tinggi di Indonesia kebanyakan menempati pada posisi di pinggiran. Untuk meningkatkan kedudukannya, dalam jangka pendek, perguruan Islam harus mampu memperbarui kurikulumnya secara

mendasar. Pendidikan tinggi Islam harus memiliki tipe ideal manusia seutuhnya. Sosok manusia seutuhnya, menurut Islam, adalah *al-insan al-kamil*, manusia yang memiliki pengetahuan dan perilaku sebagaimana yang dimiliki oleh Rosulullah atau setidaknya mendekati. Manusia yang terdiri dari jiwa dan raga, dengan pengetahuan yang dimiliki, jiwa bisa mengendalikan perilaku untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Tujuan utama adalah kebahagiaan di akhirat dan kebahagiaan dunia sebagai kebahagiaan antara. Untuk mencapai tujuan itu, seseorang harus memiliki pengetahuan, memiliki kebijaksanaan (*wisdom*), berjiwa adil, dan mampu mentransformasikan ilmu yang dimiliki ke dalam amal perbuatan yang berguna tidak saja bagi dirinya, tetapi juga bagi lingkungannya. Sosok manusia seutuhnya tidak akan statis, tetapi selalu dinamis sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakatnya (Zamroni, 1997: 28-31).

Orientasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sebagai subsistem pendidikan tinggi nasional, ikut terpengaruh pada *transfer of knowledge* sebatas yang terikat erat dengan masalah kerja dan perolehan gelar akademik; bukan untuk mengembangkan kemampuan manusia secara *kaffah*. Pendidikan Islam, khususnya pendidikan tinggi Islam seharusnya mengembangkan tiga perangkat manusia, yaitu berupa akal, hati dan fisik (terutama panca indera) secara maksimal. Hal ini diamini oleh Djohar (2002), bahwa kesalahan pendidikan tinggi Indonesia dalam hal: (1) kurang memberi kondisi bagi tumbuhkembangnya akal, (2) kurang menumbuhkembangkan hati, (3) kurang menumbuhkan fisik manusia, terutama panca indera. Untuk menata dunia ini yang penuh dan selalu sarat dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

PENDIDIKAN ISLAM DAN GLOBALISASI TEKNOLOGI INFORMASI

Pendidikan, teknologi, dan pembangunan merupakan beberapa pengertian yang mudah dipahami secara sekilas, tetapi tidak mudah dijelaskan secara rinci. Sekilas mudah dipahami karena meningkatnya mutu pendidikan akan memberikan kontribusi kepada tingginya tingkat teknologi dan dari sinilah setidaknya dapat membantu dalam proses pembangunan. Tidak mudah dijelaskan secara rinci karena sulit ditentukan berapa tinggi tingkat pendidikan yang diperlukan agar dapat memberikan pengaruh terhadap kenaikan teknologi sehingga

pada gilirannya akan meningkatkan proses pembangunan. Lebih rumit lagi karena investasi pendidikan berjangka panjang, sehingga hasil pendidikan seringkali menjadi 'usang' dibandingkan dengan tuntutan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembangunan (Boediono, 1997: 171).

Dalam kaitannya dengan ini, Hasbullah (1999: 21) mengatakan bahwa adanya tuntutan modernisasi pendidikan yang menjadi ciri zaman sekarang memiliki dimensi dan kekuatan yang sangat kuat dan dahsyat. Terjadinya evolusi semacam ini memang dilatarbelakangi berbagai alasan, tingkat perkembangan ekonomi, kemajuan teknologi, kebudayaan dan sistem politiknya, tidak bisa dipungkiri bahwa inilah fenomena global yang sedang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini.

Mengingat kekhawatiran akan pengaruh jangka panjang dari kemajuan iptek yang mungkin melampaui batas, pendidikan Islam harus bertindak untuk mencegah bahaya-bahaya yang menyertai kemajuan tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermuara pada nilai-nilai Islam.

Dalam kesempatan lain, Hasbullah (1999: 21-22) juga mengatakan bahwa umat Islam saat ini, secara umum terjebak dalam suatu kondisi yang tidak menguntungkan. Ide modernisasi yang dipahami bersumber dari Barat telah melahirkan sejumlah perubahan sosial yang revolusioner dengan segala konsekuensinya yang tidak dapat dielakkan. Sementara itu, secara konseptual umat Islam belum memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang cepat, mengendalikan dan memanfaatkannya.

Menurut Sutrisno (2005: 162), dinamika peradaban umat manusia terus berjalan hingga sekarang dalam menghadapi abad 21, suatu abad yang ditandai oleh globalisasi. Salah satu ciri pokok masyarakat abad 21 adalah lahirnya suatu masyarakat megakompetisi. Yaitu suatu masyarakat yang segala sesuatunya serba terbaik. Dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam harus dituntut untuk dapat menghasilkan alumni (*output*) yang mampu berkompetisi dalam era global ini.

Dalam perkembangan iptek yang semakin melaju ini pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan yang cukup dilematis. Masalahnya saat ini pendidikan Islam masih terus berbenah untuk mengejar berbagai keteringgalan dan keterkungkungan dalam

rendahnya peradaban. Di lain pihak kemajuan iptek terus berjalan dengan menghasilkan kemajuan-kemajuan yang dicapainya.

Ketika berhadapan dengan ide-ide modernisasi dan menyebarnya ideologi dunia, terutama didorong oleh kemajuan iptek modern, pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan yang menuntut jawaban segera. Secara garis besar tantangan-tantangan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat kecenderungan perubahan sistem nilai meninggalkan sistem nilai yang telah ada (agama). Standar-standar kehidupan dilaksanakan oleh kekuatan-kekuatan yang berpijak pada materialisme dan sekulerisme (Gauhar, 1982: 340). Inilah yang kemudian menjadi titik sentral problem modernisasi yang menjadi akar timbulnya problem-problem di semua aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial, ekonomi, budaya maupun politik.
2. Adanya dimensi besar dari kehidupan masyarakat modern yang berupa pemusatan pengetahuan teoritis. Ini berarti bertambahnya ketergantungan manusia pada ilmu pengetahuan dan informasi sebagai sumber strategis pembaruan. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan menimbulkan depersonalisasi dan keterasingan dalam dunia modern.

Pemahaman sebagaimana di atas menuntut kepekaan terhadap gejala perubahan dengan segala implikasinya serta kemampuan baru untuk menerjemahkan setiap perubahan ke dalam proses pendidikan. Dengan cara seperti itu akan membuka kemungkinan untuk melahirkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki kelenturan dalam berpikir, daya intelektual serta keterbukaan dalam menghadapi perubahan car hidup.

Bertolak dari kenyataan tersebut di atas, dalam konteks perubahan sosial ini pendidikan Islam mempunyai misi ganda (Hasbullah, 1999: 26), yaitu:

1. Mempersiapkan manusia muslim untuk menghadapi perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi, mengendalikan dan memanfaatkan perubahan-perubahan tersebut, menciptakan kerangka berpikir yang komprehensif dan dinamis bagi terselenggaranya proses perubahan yang ada berdasarkan nilai-nilai Islam.

2. Memberikan solusi terhadap eksese-eksese negatif kehidupan modern yang berupa depersonalisasi frustrasi dan keterasingan umat dari dunia modern.

PENGARUH IPTEK TERHADAP MORALITAS BANGSA

Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi memang nampak begitu besar dan menentukan dalam zaman modern, lebih-lebih bagi negara-negara yang sedang berkembang yang menjalankan program pembangunannya. Pengaruhnya bukan saja terbatas pada pola pemakaian secara praktis, tetapi terasa menyeluruh sampa pada kehidupan sosial budaya. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa unsur-unsur yang infrastruktur dalam kehidupan manusia tidak dapat cuma digantikan oleh peranan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, masih ada unsur-unsur lain yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, seperti tata nilai, pola hidup, dan lain sebagainya. Antara unsur-unsur yang infrastrukural itu terjadi interaksi yang ikut menentukan kebudayaan manusia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang di Indonesia, seperti halnya di negara-negara berkembang lainnya, tumbuh dalam cangkakan budaya. Ini berarti bahwa pola pikir, tata nilai dan pola hidup yang asli tidak dengan sendirinya dapat sejalan dan mendukung terhadap kecenderungan-kecenderungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut (Hasan, 2003: 141). Membanjirnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar ke dalam pasaran kehidupan masyarakat Indonesia tanpa diimbangi dengan kepribadian yang kuat atau orientasi dan sikap yang utuh (*integrated*) dalam menghadapi secara baik dan tepat, akan menimbulkan bentuk dan pola hidup yang 'alienated' (terasing) seperti istilah yang dipakai Erich From, seperti kebudayaan elatage, yang tidak mampu menyerap dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem nilai yang dihayati.

Dalam kehidupan yang serba teknologis ini, manusia dapat mengalami alienasi, manusia tidak lagi hidup secara bebas dengan alam lingkungannya, tetapi secara berangsur-angsur hidup dikelilingi oleh teknologi, organisasi dan sistem yang diciptakannya sendiri. Memang berkat ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat bangkit dari tekanan berat alam yang selalu mengganggunya, akan tetapi secara sistematis mulai tergantung pada hasil ciptaannya dan organisasinya. Dominasi alam dapat dilepaskan, akan tetapi teknologi

dan birokrasinya bangkit dengan dominasi dan kekuatannya yang dahsyat menguasai manusia dan menjadikannya tergantung dan lemah. Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut.

1. Manusia berbusana, karena melaksanakan perintah industri mode.
2. Manusia bepergian jauh, karena ditransportasi jaringan bisnis.
3. Manusia giat bekerja, karena harus menjadi mata rantai sistem produksi.
4. Seniman melukis, bukan semata mencuatnya rasa estetika dalam jiwanya, tetapi karena kurs komersial.
5. Diplomasi bukan lagi seni negarawan, tetapi karena kesimpulan analisa rahasia *intelligence agencies*.
6. Perang bukan lagi duel ksatria lawan ksatria, tetapi perlombaan spesialis antara laboratorium satu dengan lainnya.
7. Sarjana tidak lagi meneliti karena cintanya pada ilmu pengetahuan dan kebenaran yang diyakini, tetapi karena kesimpulan studi yang sudah dipesan dan bersifat komersial belaka.

Bagi Indonesia, tantangan ini bukan saja terbatas pada bagaimana menghindari kecenderungan-kecenderungan dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut di atas yang telah dirasakan oleh masyarakat Barat, melainkan juga bagaimana membentuk struktur sosial budaya yang mampu menghadapinya. Hal ini bukan saja menjadi tanggung jawab ideologi dan strategi pembangunan nasional, tetapi juga tugas agama dan budaya secara institusional.

“Demikian itu, sesungguhnya Allah tidak sekali-kali akan merubah suatu nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Al-Anfal: 53)

Di sini al-Qur’an telah menjelaskan kepada kita bahwa Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada suatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah.

PERLUNYA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM di ERA GLOBALISASI (PENDEKATAN FILOSOFIS)

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah suatu kebetulan jika ayat pertama al-Qur'an, surat al-'Alaq memulai dengan perintah membaca, *iqra'*. Di samping itu, pesan-pesan al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan, dan kisah. Lebih khusus lagi, kata *ilm* dan derivasinya digunakan paling dominan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Hal ini karena pendidikan adalah sebuah penamaan modal manusia untuk masa depan (Madjid, 2002). Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan dalam kaitannya dengan masa depan suatu bangsa. Atau dapat dikatakan bahwa corak pendidikan masa kini merupakan miniatur bangsa di masa depan.

Peradaban Islam sejak awal juga menunjukkan prestasi yang sangat berarti dalam bidang keilmuan dan pendidikan (Muhadjir, 2009). Pada permulaan penyiaran Islam, Nabi Muhammad menggunakan apa yang disebut sebagai pendekatan pendidikan, bukan pemaksaan, dalam mengajarkan agama Islam pada lingkaran khusus di rumah Arqam. Tingginya perhatian Nabi Muhammad terhadap pendidikan juga terlihat ketika beliau memutuskan pembebasan bagi tahanan perang non-muslim dengan syarat yang bersangkutan mengajarkan baca tulis kepada Muslim yang buta huruf. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid yang pada dasarnya berfungsi sebagai tempat ibadah, justru menjadi tempat pendidikan yang menonjol pada dua abad pertama sejarah peradaban Islam. Lembaga terakhir yang kemudian diakui sarjana lembaga pendidikan tinggi Islam memberikan sumbangan penting bagi perkembangan tradisi *college* dan universitas modern di Barat.

Namun dunia pendidikan di Indonesia sesungguhnya masih punya banyak “pekerjaan rumah” dan persoalan mendasar. Sebagai ilustrasi, dari segi pendidikan, bangsa Indonesia saat ini masih terbelakang dalam lingkup Asia, bahkan dalam lingkup yang lebih kecil lagi, Asia Tenggara. Malaysia, misalnya, menganggap Indonesia kini tidak memenuhi syarat (*unqualified*), meskipun Malaysia pernah

di tahun 1970-an “hutang budi” pada Indonesia dalam hal mengimpor banyak guru dari Indonesia (Madjid, 2002).

Ada banyak faktor yang menyebabkan tertinggalnya perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. *Pertama*, karena kebijakan politik kolonial Belanda yang menempatkan pendidikan Islam sebagai saingan yang harus dihadapi dan dihancurkan. *Kedua*, sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah sistem pendidikan Barat, yang berorientasi pada kepentingan ideologi sekuler yang berpotensi mendangkalkan agama dari segala aspeknya (Sitompul, 2002: 62).

Selain faktor di atas, menurut Nurcholish Madjid (2002), ada persoalan-persoalan lain yang menyebabkan pendidikan di Indonesia ketinggalan zaman. *Pertama*, salah satunya adalah ketidakmampuan dalam menguasai bahasa Inggris. Nurcholish Madjid tidak bermaksud “membunuh” eksistensi bahasa Indonesia, akan tetapi untuk saat ini bahasa Inggris sangat instrumental untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebab 90% buku terbit setiap hari dalam bahasa Inggris. *Kedua*, pendidikan di Indonesia masih didekati secara nativistik, yaitu suatu orientasi yang hanya bertumpu kepada bangsa sendiri, bahwa baik dan benar hanya datang dari bangsa sendiri. Dengan demikian, pendidikan seharusnya menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal (*personality development*) seperti masyarakat madani, *civil*, *civilized* atau peradaban. Pada akhirnya akan muncul penghargaan terhadap sesama manusia, egalitarianism, toleran, dan nondiskriminatif.

Ketiga, kurangnya kesadaran yang penuh dalam hal etos penelitian. Menurut Nurcholish Madjid orang-orang Amerika dan Barat pada umumnya tetap yang paling baik. Hampir semua temuan dilakukan oleh orang-orang barat. Oleh sebab itu, etos penelitian sangat terkait dengan tekanan kuat pada aspek pengembangan pribadi.

Keempat, hal terkait dan sangat penting dibicarakan berkenaan dengan pendidikan adalah kebebasan. Dalam hal ini ia “kagum” dan sekaligus “kecewa” atas apa yang dikatakan oleh seorang penulis buku Amerika keturunan India, Kishore Mahbubani. Mahbubani mengatakan, “*Can Asia Think?*” Kesimpulannya adalah bahwa orang Asia tidak berpikir. Mengapa? Jawabannya sederhana:

“Orang-orang Asia itu tidak berani berbeda. Mereka lebih menekankan kerukunan dan keharmonisan. Karena tidak terbiasa

dengan perbedaan, maka ketika muncul perbedaan sedikit saja sudah menimbulkan stigma yang luar biasa dan ditanggapi dengan permusuhan dan reaksi yang sangat keras. Ketidaksanggupan untuk berbeda inilah kemudian melahirkan berbagai tindak kekerasan. Mahbubani berpendapat bahwa ketidakmampuan orang Asia berpikir bukan soal gen atau ras, tetapi karena soal budaya.”

Menjelang pemilu biasanya KPU akan mengadakan debat calon pemimpin, sebut saja calon pemimpin bangsa (presiden), yang memperdengarkan pendapat mereka dalam menghadapi persoalan-persoalan bangsa. Dalam acara tersebut biasanya akan muncul pandangan yang bisa dikatakan seragam tanpa menunjukkan variasi atau perbedaan berpikir dalam menentukan solusi suatu masalah, sehingga terkesan monoton hanya redaksi kata-katanya yang berbeda. Hal ini menurut pengamat sosial, Imam S, karena pendidikan kita di Indonesia ini cenderung mengarahkan pada pemikiran yang sama tanpa mau menawarkan perbedaan cara pandang.

Kelima, menonjolnya pendidikan verbalisme di Indonesia. Sudah lama pendidikan di Indonesia berwatak verbalistik melulu, berisi omongan, teori-teori abstrak, namun sedikit sekali bersinggungan dengan realitas atau kenyataan sesungguhnya. Oleh sebab itu, pendidikan harus mendorong dan mengupayakan rasa *curiosity* terhadap alam. Berkaitan dengan ini, program-program pendidikan berupa *outbound training* harus segera diperbanyak dan dikembangkan.

Keenam, pluratitas keagamaan harus diperkenalkan bahwa bangsa Indonesia majemuk dari segi keyakinan dan ajaran agama. Di Indonesia terdapat multi agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Masing-masing ajaran agama itu mempunyai ukuran tingkah laku sendiri dan setiap umat beragama harus menjadi toleran dan memiliki rasa penghargaan terhadap orang lain.

Ketujuh, persoalan penting lainnya adalah pendidikan terkait dengan soal penghargaan terhadap peran dan posisi guru. Masyarakat yang maju selalu menempatkan guru dalam posisi yang sangat terhormat.

Rendah dan minimnya ilmu yang dimiliki orang-orang Islam atau kemiskinan intelektual, membawa konsekuensi rendahnya kemampuan umat Islam memberi respons pada tantangan zaman

secara kreatif dan bermanfaat, yang mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat cepat (Madjid, 1997: 45).

Apabila umat Islam memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar, serta menyadari bahwa al-Qur'an dan Sunnah merupakan referensi tertinggi umat Islam, kesalahpahaman tentang Islam tidak perlu terjadi. Al-Qur'an dalam salah satu ayatnya menyatakan, bahwa agama Islam memiliki gagasan yang revolusioner, seperti terungkap dalam surat ar-Ra'du ayat 11, "Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Keyakinan diri dan kemampuan menghadapi masa depan sangat tergantung pada bagaimana cara berpikir. Jika Islam mengajarkan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka, maka interpretasi yang paling sesuai dengan perubahan nasib sangat tergantung pada perubahan cara berpikir. Sebab cara berpikir merupakan salah satu hal yang paling substantif dalam diri manusia.

Kasus ini mengindikasikan pendidikan adalah suatu keniscayaan. Umat Islam dituntut untuk memiliki kesuburan dan kematangan intelektual, agar mampu merespons setiap tantangan zaman, melakukan sesuatu pembaharuan guna memenuhi kebutuhan manusia kontemporer. Kalau pendidikan sebagai suatu keniscayaan, maka pendidikan akan membuahkan manusia terdidik yang memiliki kesuburan intelektual sehingga ia mempunyai kelebihan dari yang lain.

Untuk itulah, pendidikan harus bersenyawa dengan budaya dan politik. Persenyawaan dalam visi, perspektif dan kehidupan bangsa Indonesia ke depan adalah dibutuhkan agar setiap manusia Indonesia merasakan lebih sejahtera, lebih prestise hidup dalam kesatuan Indonesia. Kondisi bangsa Indonesia terpuruk di segala bidang tidak lepas dari terpisahnya kebudayaan dengan unsur lain, termasuk pendidikan dan politik. Solusianya adalah persenyawaan harus dilakukan dalam tiga bentuk. *Pertama*, membersihkan birokrasi dan memperbaiki atau membuat sistem aturan sesuai nilai. Perombakan struktur kelembagaan dan penetapan kembali tugas masing-masing individu menjadi sangat urgen dan vital. *Kedua*, merekonstruksi eksistensi personalia dan birokrasi. *Ketiga*, pendidikan hanya dipahami sebagai proses pembelajaran, bukan pembebasan dan etika. Bahkan ada semacam paham bahwa pendidikan merupakan proses

ekonomi, sehingga terjadi apa yang disebut kegagalan dalam dunia pendidikan.

Paling tidak, dalam menatap reformasi masa depan dunia pendidikan membutuhkan pandangan integral dalam perspektif filosofis dan antisipasi kebutuhan. *Pertama*, pendidikan merupakan suatu instrumen strategis pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi inilah yang menjadi acuan agar manusia secara esensial dan eksistensial menjadi makhluk religious yang mencerminkan karakteristik spiritual kemanusiaan.

Keadaan potensi tersebut, bukanlah sesuatu yang bersifat telah jadi (*state of being*), tetapi merupakan keadaan natural (*state of nature*) yang perlu diproses (*state of become*) dalam konteks budaya secara makro atau mikro melalui pendidikan. Dengan menyadari dimensi antropologis ini, maka pendidikan mempunyai kerangka nilai dasar (*fundamental values*) kedudukan yang tidak hanya komplementatif tetapi filosofis. *Kedua*, kenyataan lain yang perlu diperhatikan adalah tentang realitas sosiologis manusia, meminjam istilah Peter L. Beger, yang selalu dengan proses dialektika fundamental dalam konteks kemasyarakatan. *Ketiga*, perubahan yang berkelanjutan di masa depan. Sudah merupakan suatu *sunnatullah* bahwa kehidupan ini akan berkembang menuju masa depan secara evolutif dan revolutif, karena merupakan keharusan sejarah (*historical necessity*).

Suatu usaha pembaruan pendidikan hanya bisa terarah dengan mantap apabila didasarkan pada konsep dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Filsafat pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan di atas dasar asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia (hakikat) kejadiannya, potensi-potensi bawanya, tujuan hidup dan misinya di dunia ini baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungan dengan lingkungan dan alam semesta dan akhirnya hubungan dengan Maha Pencipta. Teori pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara penerapan atau pendekatan filsafat dan pendekatan empiris. Sehubungan dengan itu, konsep dasar pembaharuan pendidikan Islam adalah perumusan konsep filsafat dan teoritis pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungan dan menurut ajaran Islam.

Maka, dalam usaha pembaruan pendidikan Islam perlu dirumuskan secara jelas implikasi ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang menyangkut dengan "*fitrah*" atau potensi bawaan, misi dan tujuan hidup manusia. Karena rumusan tersebut akan menjadi konsep dasar filsafat pendidikan Islam. Untuk itu, filsafat atau segala asumsi dasar pendidikan Islam hanya dapat diterapkan secara baik jikalau kondisi-kondisi lingkungan (sosial-kultural) diperhatikan. Jadi, apabila kita ingin mengadakan perubahan pendidikan Islam maka langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan konsep dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan (sosial-kultural) yang dalam hal ini adalah masyarakat madani. Jadi, tanpa kerangka dasar filosofis dan teoritis yang kuat, maka perubahan pendidikan Islam tidak punya fondasi yang kuat dan juga tidak mempunyai arah yang pasti.

SIMPULAN

Berdasar paparan di atas, kiranya dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama. Pendidikan adalah suatu hal yang urgen bagi perkembangan suatu bangsa. Suatu bangsa akan maju dan berkembang, bahkan disegani oleh bangsa-bangsa lain karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Suatu bangsa dapat diukur peradabannya dari tingkat ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Untuk itu pendidikan harus mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, departemen pendidikan nasional, lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Perhatian ini meliputi penyadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dengan teknologinya, dukungan moral, dukungan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, kesempatan belajar yang luas, kurikulum yang mendukung, sumber daya yang kompeten dan dana yang cukup.

Kedua. Pesatnya perkembangan IPTEK di era globalisasi, pendidikan Islam harus bisa menyiapkan generasi bangsa yang siap bersaing dan memiliki cara berpikir secara komprehensif yang senantiasa dijiwai nilai-nilai agama yang konsisten (*teologis-humanistik*). Hal ini dalam rangka mengantisipasi pengaruh perkembangan IPTEK yang berdampak kurang baik terhadap moralitas dan kemunduran peradaban bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman dan Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. *Aim and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Azis University.
- Bastian, Aulia Reza. 2002. *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaruan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Laperia Pustaka Umum.
- Boediono. 1997. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djohar. 2002. *Pendidikan Alternatif: Mencari Terobosan Baru dalam Kemandegan Pendidikan di Indonesia*. Seminar disampaikan di LP3 dan FAI UMY, pada tanggal 25 Februari 2002.
- Gauhar, Altaf. 1982. *Tantangan Islam* (terj. Anas Mahjudin). Bandung: Pustaka.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2002. "Kata Pengantar" dalam H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 Tahun*. Jakarta : Grassindo.
- Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zaenal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sitompul, Agus Salim. 2002. *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa, Pemikiran Keislaman HMI (1947-1997)*. Jakarta: Logos.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Tholhah Hasan, Muhammad. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.

Zamroni. 1997. *Sosok Ideal Pendidikan Tinggi Islam dalam Pendidikan Islam dalam Peradaban Industria*. Yogyakarta: Aditya Media.